

SERBA-SERBI
DAKWAH KEREN INSPIRATIF

**TERPANAHL
TEPAT
DI HATI**

Nona Yessi

**CV. Pena Indis
2017**

Serba-Serbi
Dakwah Keren Inspiratif

PenA Indis
Penulis Artikel dan lainnya Islam

TERPANAH TEPAT di HATI

Berdakwah tanpa Tapi
Berdakwah tanpa Henti
Berdakwah tanpa Nanti
Berdakwah sampai tak lagi memijak bumi

Nona Yessi

Terpanah Tepat di Hati

Penulis:

Nona Yessi

ISBN:

978-602-429-067-2

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

36 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Juli 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, di pidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat (satu) bulan dan atau denda paling seikit Rp 1000.000 (satu juta rupiah) Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

JAGA JEMPOL



Agar duniamu
tidak hanya berlalu
dengan gadget dan seisinya

Atau sekedar
Sosmed dengan notifnya

#BacalahBuku

#LupakanGadget

#BukuIniBukuJempolan

DAFTAR ISI

1. Menyentuh ke Relung Hati.....	1
2. Dakwah pada Keluarga.....	10
3. Heart to Heart.....	13
4. Da'i Jempolan.....	17
5. Dakwah di Jempol.....	20
6. Penghalang Tersentuhnya Hati.....	25
7. Kutunggu Kau di Sini Jorsh	28
8. Sekilas Tentang Biasa.....	30

MENYENTUH KE RELUNG HATI

Hati

Senyumnya pecah jua, ketika bungkusannya yang dingin itu mematung di hadapannya. Perlahan ia membuka bungkusannya dingin dari binaannya itu. Pelan-pelan sekali, ia buka sembari berseloroh kepada binaannya, “Nungguin ya?” Binaannya yang tegang menunggu respon darinya, tiba-tiba tertawa memecah hening. Bungkusannya itu terbuka dan didapati sekotak *ice cream cornetto mini* dibawakan oleh binaannya. Ya, Rabb! Ketika seseorang yang seharusnya memamah hati binaannya, malah terlebih dahulu dipamah hatinya. Ah, tak sanggup aku mengulang cerita saat momen mendebarkan ini terdapat dalam skenario hidupku.

Menyentuh hati itu susah-susah sulit, Jorsh. Makanya tidak banyak yang mau. Lagi pula, apa peduli kita dengan nasib orang? Mau memikirkan nasib sendiri-sendiri saja untung, buat

apa repot-repot memikirkan orang lain. Betul tidak? Hmm, mungkin terbersit pikiran jahara (re : jahat) ini sebelum terjerembab dan mengenal dunia dakwah. Tak masalah jika pernah terbesit, tak apa. Biasanya pikiran seperti ini hanya muncul saat seseorang sudah jarang datang kajian, pengajian, tapi *on time* saat gajian. hehe. Tapi setelah membaca buku ini, mulailah tinggalkan pikiran jahara seperti itu. Bayangkan, kalau pikiran seperti itu terbersit oleh Rasulullah, mau dibawa kemana hubungan kita.

Dengan Allah?

Jadi, mengapa kita di sini, berusaha menyentuh ke relung hati? Agar kita bisa bergabung dalam barisan panjang pengikutnya di surga kelak. Agar kita diakui saat kehausan dan meminta minum di telaga Al-Kautsar nya Rasulullah. Sejenak lupakan, dunia ini. *Slrupp* ... Minum sedikit lalu tak akan haus selamanya. Menakjubkan bukan? Ya Rasulullah, Ya habibi, kelak akuilah kami sebagai umat yang engkau bangga-banggakan di hadapan Allah dan umat-umat lain di Padang Mahsyar. Aamiin.

Maka untuk menjadi umatnya, ikutilah jalannya. Berdakwahlah dengan keren, dan yang terpenting cara kita hanyalah coba sentuh relung hatinya. Sekali kamu pandai mengambil hatinya, beuh!! Lebih baik daripada unta merah. Lebih berharga dari dunia dan seisinya.

Caranya?

Come on, Jorsh!! Banyak jalan menuju Mekkah. Yang terpenting kita tahu siapa target kita? Siapa objek dakwah kita? Apakah lahan yang gersang lagi tandus? Lahan yang gundul sehingga mudah tergerus? Apakah lahan tidur? Ataukah lahan yang subur? Sehingga benar-benar tepat dan dapat menyentuh ke relung hati. Seperti kata pepatah psikologi, *"Right man on the right job in the right method."*

Tapi sedikit tips ini bisa menjadi masukan, bagaimana cara-cara keren memarah tepat di hati objek dakwah.

1. Berpikiran Terbuka

Hal pertama sebelum kita menyentuh hati adalah kita harus berpikiran terbuka, agar ide-ide cemerlang bisa lalu lalang di pikiran kita. Kalau ada ide-ide yang lewat langsung Hap! Hap! Tangkap! Bisa jadi, dari suatu ide memancing ide lain yang lebih brilian. Tapi tetap fokus ke sasaran dakwah kita. Jangan sampai, saking kebanyakan ide jadinya ngambang. Kalau masih kurang fokus jangan lupa ada AQUA. hehe

2. Aplikasi Bukan Sekedar Informasi

Sekali-kali dakwah tidak melulu hanya monoton perihal ceramah. Perlu aplikasi dari apa yang kita sampaikan. Misalnya ketika kita hendak berdakwah tentang infak dan sedekah. Ajarkan sedikit tips dan trik

agar sedekah lebih terasa mudah, mewah dan anti mainstream.

Begini contohnya, saya akan menunjukkan sedikit trik sulap kepada saudara. Saya punya selembaar uang seratus ribu, satu lagi selembaar uang seribu. Jika saudara hendak bersedekah, yang manakah yang akan dimasukkan dalam kotak infak? **Seribu rasa seratus ribu** atau **seratus ribu rasa seribu**?

Kebanyakan memilih berinfak seribu, tapi rasa seratus ribu. Tabiat manusia memang begitu. Kadang bikin kezel. Kadang bikin kezel ngets. Dalilnya, biar seribu asal ikhlas. Salah, Jorsh. Itu bukan dalil tapi dalih. Berdalih dan mencari-cari pembenaran saja. Coba renungkan lagi, kalau seratus ribu tetap ikhlas, bagusan yang mana? Bagus seratus ribu tapi rasa seribu toh? Yup, benar. Lalu bagaimana caranya biar ikhlas berinfak seratus ribu rasa infak seribu saja?

Caranya, bentangkan uang seribu, bentangkan uang seratus ribu di atasnya. Lalu lipat uang seribu dengan seratus ribu di atasnya itu jadi kecil, hingga seluruh permukaan uang seratus ribu tidak tampak lagi di luar. Hanya terlihat seakan uang seribu yang dilipat jadi kecil. Kemudian masukkan ke dalam kotak infak. Selesai. Yang

terakhir kali kita lihat uang seribu bukan? Tidak seratus ribu? Jadi seratus ribu rasa seribu, gitu lho!

Trus sulapnya? Sabar, Jorsh. Sulap sesuatu yang mengagetkan bukan? Ketika marbot dan garin masjid menghitung infak yang biasanya lusuh-lusuh, ditemukan sebuah uang seribu terlipat. Diambilnya seperti biasa, namun alangkah kagetnya ia ketika uang itu dibuka ternyata ada seratus ribu juga terlipat di dalamnya. Tak menyangka, sungguh diluar dugaan. Hehe. Agak receh memang, tapi jika ada seratus orang yang mencobanya, infak di masjid akan meningkat seratus kali lipat. Percayalah. Ikhlas? Insya Allah kita ikhlas.

Atau ketika kita mengajarkan sedekah kepada anak-anak. Anak-anak adalah peniru ulung. Maklum, masih fase modeling begitu ilmu psikologi menuturkan. Jika hendak mengajarkan anak sedekah, bisa mencoba tips ini. Ambil kertas origami warna-warni, ajak ia bermain terlebih dahulu. Berikan warna kertas yang ia suka. Ajak ia bermain melipat kertas. Membuat dompet kecil misalnya, setelah perhatiannya terpusat pada kita maka sugestikanlah ke pikirannya. Bahwa dompet kecil ini, khusus untuk sedekah. Atau tekankan pada dompet warna tertentu hanya boleh diisi uang untuk disedekahkan atau diinfakkan. Dijamin

bisa mengajarkan sedekah dengan cara yang lebih disukai anak.

3. Harus Kreatif (sulap, *games*, cerita, perumpamaan etc)

Dalam berdakwah harus kreatif, kalau perlu kreasikan juga dengan sulap. Saya pernah melakukannya materi mengenai Ma'rifatullah (bagaimana agar mengenal Allah) ini sulap betulan, tidak sebercanda yang tadi. Agar berislam tidak lagi asal-asalan, agar syahadatnya tidak kosong. Tapi tidak memungkinkan dijelaskan di sini. Terlalu susah kalau dituliskan. Jika berminat, silahkan hubungi saya saja. Saya praktikkan di belakang.

Lalu dengan *games*. Adakalanya diam tak lagi emas, tapi mutiara. Hehe sama saja. Adakalanya objek dakwah kita harus aktif, ikut mengambil bagian, dan diikutsertakan dalam materi dakwah kita. Biar lebih dapat *feel*-nya, lebih sampai ke hatinya, lebih tertanam ke *longterm memory*-nya. Misalnya pakai *games* simple saja, tidak usah kesana kemari, cukup duduk di tempat dengan kertas, pena dan selintas ide mulia. Misalnya, materi dakwah mengenai bagaimana agar tidak terkena *Ghozwul Fikr* (Perang pemikiran).

Kurang lebih seperti ini *games*nya berikan masing-masing *clue* kepada target dakwah, tentang darimana saja *ghozwul fikr* bisa masuk. Misalnya *ghozwul fikr* itu

sumbernya ada 5S3F (Shopping, Science, Sex, Sport, Song, dan Fun,Fashion,Food). Masing-masing yang mendapat kertas *clue* tersebut diminta membuat gambar agar *clue* tersebut bisa ditebak oleh yang lain, maka diskusinya akan lebih menarik. Jelaskan gambar-gambar tersebut bahwa konspirasi-konspirasi yahudi biasanya diselipkan lewat 5S3F tersebut. Simple kan?

Atau kalau mau lebih aktif kesana kemari bisa juga, misalnya materi tentang urgensi menuntut ilmu. Pertama-tama sediakan dulu kertas berisi *clue* yang sudah ditebar di beberapa tempat, bisa jadi kertas tersebut berisi dalil, cerita, kisah hikmah, atau hal-hal lainnya terkait materi yang akan disampaikan, yaitu pentingnya menuntut ilmu. Saat kesempatan dakwah kita dimulai, berikanlah instruksi agar masing-masing objek dakwah kita mencari *clue* yang sudah disebar tersebut. Penemu *clue* yang tercepat lalu diberikan *reward*. *Clue* yang terdapat di kertas-kertas tersebut nantinya akan menjadi bahan diskusi. Tapi poinnya, memperoleh ilmu itu harus berusaha, tidak bisa hanya duduk-duduk saja. Kadang kita menemukan ilmu dibalik pintu, dibalik meja, dibalik tong sampah, dimanapun asal kita mau mencarinya. Setelah dapat maka bahagianya tak terkira bukan? Dan banyak *games-games* lain yang tentu lebih menarik perhatian objek dakwah kita.

4. Jangan Hanya Menyampaikan

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengerjakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S As-Saff 61: 3-4).

Hal inilah yang benar-benar harus digaris bawahi, *di bold* dan dimiringkan, saking pentingnya. Sebelum memanah sampai ke hati, jadilah hati yang telah terpanah terlebih dahulu. Jangan sampai kita mengingatkan sedekah, tapi kita tidak sedekah. Kita mengingatkan pentingnya Alquran tapi kita tidak mencoba menghafal Alquran, kita mengingatkan agar menjaga salat, tapi kita mengeluh saat masuknya waktu salat. Mari terus berbenah, memperbaiki yang belum baik. Karena manfaat dakwah yang utama adalah untuk yang menyampaikan. Ingat berani baik itu baik.

5. Jika Kita Hendak Memanah Tepat Di Hati, Maka Jadilah Berbeda.

Karena yang berbeda lebih mudah dikenang dan lebih berkesan. Semisal seperti pengantar di depan tadi. Jika kita hendak menyentuh hati, maka mulailah dengan hal kecil yang mungkin dilupakan oleh yang lain. Sebut saja ia makanan. Sering-sering membawa makanan, bisa berupa gorengan ataupun minuman menyegarkan, akan



menimbulkan kesan yang positif. Atau sekali-kali ajak objek dakwah kita rihlah atau jalan-jalan, berolahraga (berenang, sepedaan, senam, mendaki), dan atau kegiatan tadabbur alam lainnya. Jika hatinya sudah terikat dengan kita, sekalipun asing baginya, ketika kita menghafal Quran ketika tadabbur alam pun akan diikutinya. Karena yang berkesan akan lebih meninggalkan kesan baginya.

DAKWAH PADA KELUARGA

"Hai orang-orang yang beriman peliharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S at-Tahrim 66:6).

Beruntunglah, orang yang sudah terlahir sebagai Muslim, satu tiket sudah didapatkannya. Beruntung pula orang yang sempat menjadi Muslim sebelum ajal sempat menjemputnya. Namun, lebih beruntung lagi, seorang Muslim lalu ia memuslimkan lagi dirinya di hadapan-Nya. Ia kemudian berIslam sungguh-sungguh, mempelajari dan mencari tahu tentang agamanya dengan sebenar-benar kesungguhan. Semoga kita orang yang dimaksud.

Satu objek dakwah yang paling penting dan tidak boleh luput adalah keluarga. Tak dapat dipungkiri bahwa harta yang paling berharga adalah keluarga. Sering kali hal ini luput dari pandangan kita. Terlalu sibuk mendakwahi orang lain, hingga terlupa kalau keluarga kita ternyata ketinggalan. *Naudzubillahi min dzalik.*

Bagaimana caranya agar dakwah kita bisa mudah sampai ke keluarga? Atau setidaknya keputusan hijrah kita dapat memotivasi keluarga kita? Jawabannya adalah dakwah bil hal. Dakwah dengan perilaku adalah sebaik-baik dakwah. Dakwah dengan perilaku penyambung lisan-lisan yang kelu. Penyampai ragu, dan sebaik-baik pengutaraan ilmu.

Bagaimana bentuknya dakwah perilaku? Simplenya begini. Andaikan dahulu sebelum berhijrah kita tidak pernah mau disuruh orang tua memakai baju merah, setelah kita berhijrah ketika orang tua kita menyuruh memakai baju merah maka kita dengan sigap memakai baju merah tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan rasa simpati dan empati dari orang tua kita. Ketika ibu kita hendak pergi belanja ke warung, namun tidak memakai jilbab kita bantu membelikan keperluan ibu kita, mungkin bisa dengan mengatakan, "Biar aku saja, Bu. Nanti aurat Ibu dilihat orang. Aku sayang Ibu." Secara tidak langsung orang tua akan berpikir dan merasa malu terhadap anaknya. Atau bila hari ibu atau hari ulang tahun ibu kita tidak

pernah dirayakan, lalu tiba-tiba sang anak membelikan kue dan kado berupa jilbab syar'i dan kaus kaki. Maka hati ibu mana yang tidak tersentuh?

Atau tiba-tiba setelah hijrah IPK anaknya meningkat drastis, prestasi menjulang, serta dapat membanggakan nama baik keluarga? Tidak sedikit orang tua mulai berhijrah karena anaknya berhasil memanah di sini. Di titik ini. Di titik yang tepat di hatinya.

Begitu pun dengan dakwah kepada saudara dan anggota keluarga yang lain. Alangkah beruntungnya bisa menjadi *role model* dalam keluarga. Kita menjadi parameter hal-hal kebaikan dalam keluarga. Dan tidak menutup kemungkinan jadi orang yang ditunggu-tunggu nasihat dan pemikirannya di keluarga.

*Do you? Surely, we can do it. As long as we do it. No reason. Do it. The Key is **Do it**. Now or never.*

Maka nasehat ini, camkanlah.

Perpisahan itu bukan saat
yang satu meninggalkan yang lain.
Perpisahan itu bukan saat seseorang meninggal dunia.
**Tapi perpisahan itu,
saat aku ke surga tapi kamu ke neraka.**

Ajallah keluargamu menetap di surga

HEART TO HEART

Ketika jiwa bertemu jiwa, maka jiwa yang terikat atas nama Allah akan saling mengenal, saling bertegur sapa. Lalu bersaksi kami saling cinta atas nama Allah. Masya Allah.

Kali ini dakwah hanya antara dua orang. Tidak ada orang ketiga apalagi orang kelima. Biasanya dakwah *heart to heart* disebut dengan dakwah fardiyah atau dakwah ke masing-masing individu. Dakwah aku ke kamu. Bukan lagi dakwah aku ke mereka. Dakwah ini lebih spesifik. Dakwah *heart to heart* lebih jelas objek panahannya. Jadi lebih tepat sampai ke hatinya.

Heart to heart merupakan metode yang digunakan selain dengan metode dakwah jamaah. Fokus pada satu objek dakwah akan lebih mengena dalam mendekati objek dakwah dan membangun sumber daya aktifis dakwah. Dakwah *heart to*

heart juga dapat memaksimalkan dalam menggali potensi dan mengambil hati objek dakwah kita.

Semisal ketika seseorang sedang mengalami futur atau bahasa awamnya ketika iman sedang turun atau sedang melemah. Sinyal lemah, ukhuwah gersang, hati kalut, pikiran kusut, jalan tak tentu, maka menemui objek dakwah secara pribadi adalah pilihan topcher. Hal ini akan mengungkap masalah lebih cepat dan menemukan solusi yang paling tepat. Bisa jadi, ia sedang memiliki masalah dengan akademiknya, masalah dengan ekonominya, masalah dengan keluarganya, temannya atau dosennya, atau mungkin masalah dengan masalalunya.

Maka perlu juga memahami karakter objek dakwah kita agar sampai dari hati kita ke hatinya. Paling gampang kita bisa lihat kecendrungan kepribadiannya. Kalau berdasarkan ilmu psikologi ada *introvert*, *ekstrovert* atau di tengah-tengahnya yaitu *ambivert*. Atau secara umum apakah ia koleris, sanguinis, plegmatis, atau melankolis.

Ketika kita dapati target dakwah kita berkemauan keras, mungkin dalam bayangannya mimpi dan kenyataan itu terasa tidak bersekat, seringkali egonya tinggi, joga bossy dan suka memerintah. Ada yang seperti itu? Ada. Jangan langsung *negative thinking* karena koleris memang seperti itu. Kita

harus jeli menangkap potensi-potensi lainnya. Boleh jadi karena wataknya seperti itu ia cocok menjadi pemimpin.

Ataupun manakala kita dapati target dakwah kita adalah orang yang pendiam, pemalu, suka menyendiri, lalu tiba-tiba hilang, agak gaib, sangat sensitive. Ada yang seperti itu? Ada. Jangan langsung *negative thinking* karena melankolis memang seperti itu. Boleh jadi potensinya bisa dimaksimalkan di tempat lain. Mungkin ia lebih cocok menjadi pemikir yang ulung atau orang-orang melankolis biasanya adalah orang yang rapi dan sistematis, karena akan cenderung menutupi kekurangannya agar tidak bisa dikritik.

Ataupun ketika kita mendapati target dakwah kita adalah orang yang manggut-manggut saja, menyelesaikan masalah pun dengan menimbulkan masalah baru. Ada yang seperti itu? Ada, ramai mungkin. Hehe. Jangan langsung *negative thinking* karena plegmatis memang seperti itu, boleh jadi kita bisa menyentuhnya dari sisi yang lain karena plegmatis paling cinta damai dan takut membuat orang lain kecewa.

Ataupun jika kita dapati target dakwah kita orang yang paling bahagia sedunia, selalu membuat kehebohan, ramai, jail, usil. Ada yang seperti itu? Ada. Di setiap perempatan ada kawannya, di setiap tikungan ada. Ada yang kenal maksudnya. Jangan langsung *negative thinking* karena sanguinis memang seperti itu. Kehadirannya ibarat matahari tiba-tiba jadi dua.



Tapi kita bisa maksimalkan potensinya itu atau kepribadiannya dalam menyentuh hati.

Atau meninjau dari golongan darahnya, manakala kita dapati golongan darah O adalah orang yang tegas, kuat, tipe-tipe pemimpin maka pandai-pandailah meraih hatinya. Atau jika A adalah orang yang teramat rajinnya, tipe pekerja, maka pandai-pandailah mengambil hatinya. Atau golongan darah AB yang kreatif, tipe pelopor dan kreator maka pandai-pandailah mencuri hatinya. Ataupun golongan darah B yang sukanya instan, simple dan paling woles, tipe legowo maka pandai-pandailah memikat hatinya. Karena siapapun mereka, apa pun karakternya, bisa jadi mereka peluang dakwah kita.

DA'I JEMPOLAN

Tanggung Bukan Tanggung

Kalau dipikir-pikir, siapa juga yang sudi di jalan ini. Jalan ini berliku, panjang, terjal, melelahkan, penuh onak duri. Di jalan ini hanya *ikhwah* (*ikhwan wa akhwat*) yang benar-benar TANGGUH lah yang tertinggal, bukan *ikhwah* yang TANGGUNG. Tetaplah tersesat di jalan penuh kenikmatan ini. Di jalan pertolongan Allah diberikan dengan cara-cara mengejutkan. Mari terus membaca buku ini sampai akhir, agar terus terpelecut menjadi segolongan yang disebut-sebut di antara para malaikat. *Hamamah Lillah*. Da'i-da'i jempolan. Allah *with you*. Aku padamu. Semoga kelak kita bertemu. Yakinlah, kini surga sedang menunggu. ☺

Seorang da'i jempolan harus memahami cara berdakwah nan dilantunkan dengan indah ini:

Dakwah itu...

Memberi teladan sebelum menyeru

Mengikat hati sebelum mengenalkan

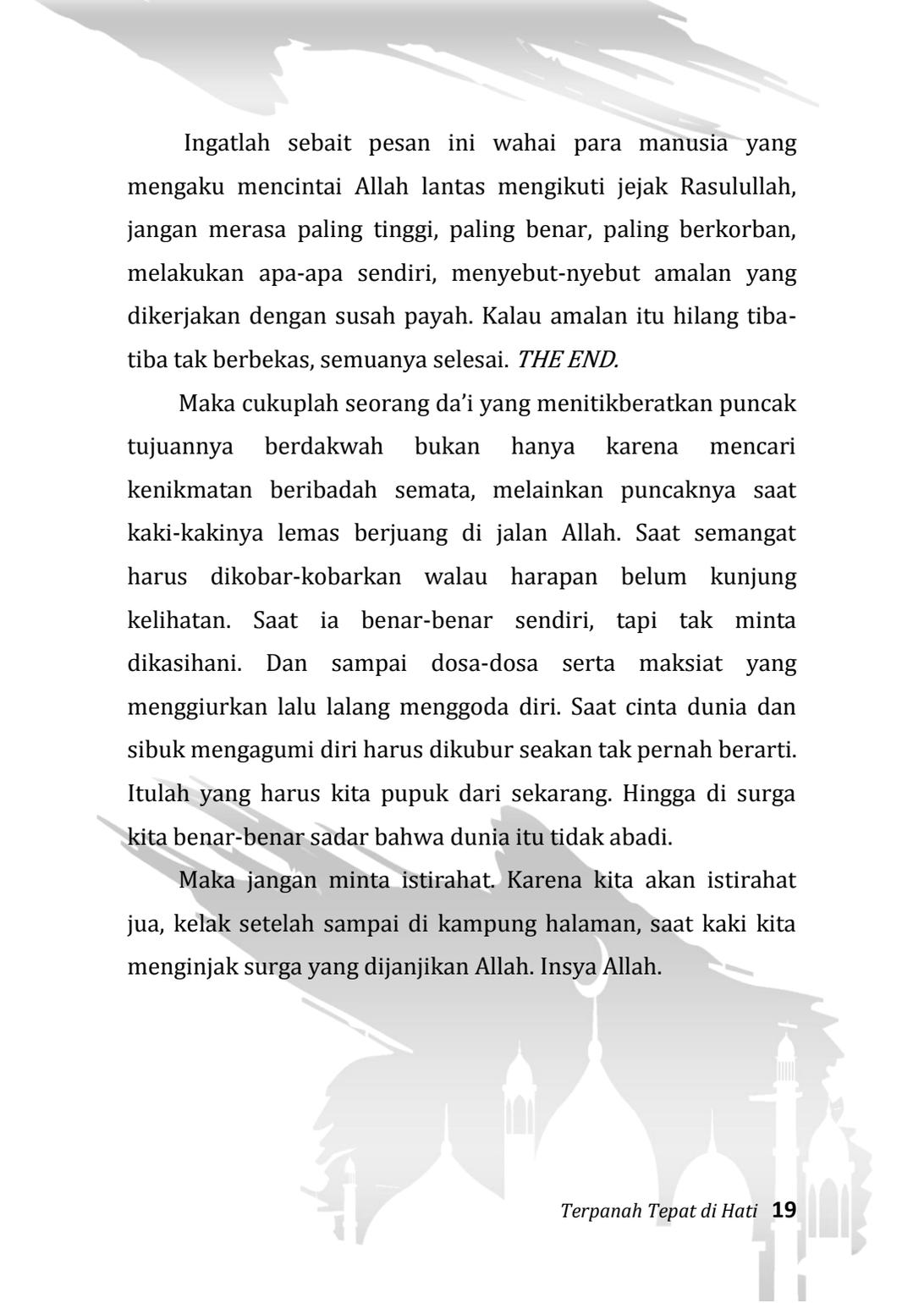
Mengenalkan sebelum memberi beban

Lalu urusannya...

Mudahkanlah dan jangan dipersulit

Berikanlah kabar gembira, jangan dibuat lari

Malam itu tercium bau hangus, ada yang terbakar. Ia yang sedari pagi bersusah payah berjuang menegakkan agama Allah, hingga akan rengkah tapak kakinya tiba-tiba melakukan kesalahan fatal. Amalannya terbakar. Hanya karena amalannya diiringi oleh rasa yang salah. Bukan rasa asin, asam, kecut, pahit. Bukan juga rasa yang dulu pernah ada. Rasa sayang-sayange apalagi. Bukan itu. Tapi rasa ini yang tidak dibolehkan bersatu dengan urusan dakwah. Rasa ujub terhadap amal sendiri, tinggi hati, *narcisme*, menyebut-nyebut ia paling penat dan bekerja seorang diri. Amalannya tidak diiringi oleh rasa ikhlas, yang paling sadis lisannya membanggakan amalannya sendiri, sambil mengeluh. Ya Allah! Barangkali ia tidak tahu kalau orang lain lebih sulit darinya tapi tidak mengeluh. Maka sedih dirundung nestapa apalagi yang tak dirasakan setelah penat tak berperni ini.



Ingatlah sebaith pesan ini wahai para manusia yang mengaku mencintai Allah lantas mengikuti jejak Rasulullah, jangan merasa paling tinggi, paling benar, paling berkorban, melakukan apa-apa sendiri, menyebut-nyebut amalan yang dikerjakan dengan susah payah. Kalau amalan itu hilang tiba-tiba tak berbekas, semuanya selesai. *THE END.*

Maka cukuplah seorang da'i yang menitikberatkan puncak tujuannya berdakwah bukan hanya karena mencari kenikmatan beribadah semata, melainkan puncaknya saat kaki-kakinya lemas berjuang di jalan Allah. Saat semangat harus dikobar-kobarkan walau harapan belum kunjung kelihatan. Saat ia benar-benar sendiri, tapi tak minta dikasihani. Dan sampai dosa-dosa serta maksiat yang menggiurkan lalu lalang menggoda diri. Saat cinta dunia dan sibuk mengagumi diri harus dikubur seakan tak pernah berarti. Itulah yang harus kita pupuk dari sekarang. Hingga di surga kita benar-benar sadar bahwa dunia itu tidak abadi.

Maka jangan minta istirahat. Karena kita akan istirahat jua, kelak setelah sampai di kampung halaman, saat kaki kita menginjak surga yang dijanjikan Allah. Insya Allah.

DAKWAH DI JEMPOL

Jempol.

Sejenak saja coba pandang jempol kita. Tidak terasa sudah puluhan tahun ia membersamai kita bukan? Terasa kah? Atau tak sadar malah? Kemana kita pergi ia ikut. Bagaimana juga meninggalkannya ya gak? Hehe. Lalu sudah pernahkah kita berterima kasih padanya? Atau sudah pernahkah kita mengekspresikan bentuk kesyukuran kita atas kehadirannya? Cobalah pandang ia lambat-lambat, lalu berterima kasih padanya. Adanya dia, menjadi pelengkap organ tubuh kita. Adanya ia tentu sedikit banyaknya mempermudah urusan kita. Dan semoga dengannya kita termasuk hamba Allah yang patut diacungi jempol. Juga keberadaannya dapat mempermudah jalan kita ke surga kelak. Aamiin.

Back. Kembali ke jempol. Untuk selanjutnya, dalam setiap lembaran bab ini, kata “jempol” akan sering disebut-sebut, Tapi

tenang, pembaca yang beruntung serta berbudi pekerti sekalian tidak diminta untuk men-*tally* berapa kali kata “jempol” disebut dalam bab ini. Alhamdulillah. Para jempol pun, sudah disiasati agar tak tersedak setiap kali kata namanya di-*mention* dalam bab ini. Sekali lagi, Alhamdulillah. Lalu kenapa jempol yang menjadi bahasan selanjutnya dalam bab jempolan ini? *Simple*, karena dewasa ini jempol tidak hanya sekedar jempol. Keberadaannya lebih sering disebut dari jari-jemari lain. Padahal ia paling kecil juga paling besar ukurannya. Betul tidak? Sudah, tak usah dipandangi lagi jarinya, lalu diukur-ukur, percaya saja sama saya, saya sudah melakukannya sebelum yang lain memikirkannya, hehe.

Jempol merupakan salah satu anggota tubuh yang juga akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Tak ada paragraph yang benar-benar ditulis dengan bahasa yang serius dalam bab jempolan ini. Nun juga tidak ada paragraph yang isinya hanya gurauan semata tanpa ada pelajaran yang bisa dipetik di sini. Semoga ada pelajaran yang bisa dipetik, juga ada hikmah yang bisa dipanen dari tulisan alhasil buah ketikan jempol dan saudaranya ini.

Sulit menyetarakan hal ini memang, saya pun juga berat mendampirkan kedua kata ini dalam satu kalimat. Ialah manusia dan katak. Namun ini hanya dari segi perspektif yang disampaikan melalui perumpamaan saja, yang rasanya cukup

mudah diinap-inapkan. Ada satu persamaan yang cukup berbeda antara manusia dan katak di era millennia seperti sekarang. Persamaannya, sama-sama hidup di dua dunia. Jikalau katak di air dan di darat, kalau manusia di dunia nyata dan dunia maya. Coba dibaca lagi, jika katak hidup di dua dunia yang nyata, akan tetapi manusia hidup di dunia nyata dan dunia maya yang sudah barang tentu semu, tidak ada apa-apanya. Hanya anganku-anganmu, *caption*-ku *caption*-mu, hidupku-hidupmu, *eh.

Tapi inilah yang menarik perhatian, kita tinggalkan perihal katak, kita dudukkan sang manusia di lembaran persidangan ini. Ada apa? Konspirasi jahat apa dibalik semuanya? Sampai-sampai didapati hari-hari manusia tak lagi bisa lepas dari gadget dan dunia maya? Ataukah dunia nyata terlalu menyeramkan jika dijalani tanpa eksistensi di dunia maya? Sulit dipercaya memang, tapi inilah yang terjadi. Sesaat setelah mentari meninggi, lalu peradaban berubah haluan, dunia maya nampak lebih menggiurkan. Haaaah ... temanku banyak tapi tak ada.

Maka jangan heran ya, Tuan, jika kudung akhirnya didapati interaksi zaman sekarang tidak bisa dibawa ke tengah. Dari segi kuantitas interaksi itu banyak, dari segi kualitas interaksi itu tertinggal jauh. Tak terbilang banyaknya, "*Say Hi*." dan *chatting* di dunia maya, namun tidak terbilang juga

banyaknya yang akhirnya bertemu di dunia nyata malah tak saling sapa, tak saling kenal, tak saling peduli, siapa elu siapa gue, kamu siapa? Aku siapa? *hilang ingatan. *Gubrak!*

Sudah tak bisa dipungkiri, dunia maya memiliki korelasi yang tinggi dengan gadget. Lalu gadget memiliki korelasi yang tinggi pula dengan jempol. Mereka tidak lagi sekedar beririsan, tapi sudah menjadi satu himpunan, satu bahagian yang saling bertumpang tindih. Kalau bahasa *very simple*-nya operator dari dunia maya itu ya jempol, apa pun medianya, *keypad*, *touchscreen*, *keyboard*, tak terlepas dari sentuhan jempol-jempol mungil kita. Maka jangan salah jalan, jempol kekinian dapat dilirik menjadi salah satu sarana ladang amal kita. sebutlah ia dakwah sosial media.

Gimana caranya? *Too much*. Asal tahu aturan mainnya. Agar tidak dilanggar hijabnya. Agar interaksi antar lawan jenis tidak *loss of control*. Hati-hati dengan ini, banyak modus seliweran, Agar terjaga postingannya. Agar tidak hangus amalan kita nantinya.

Berapa banyak sosial media sekarang ini? Banyak. Sebutlah, *Path*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, *Friendster*, *Email*, *Line*, *What'sApp*, *Snapchat*, dan kawan-kawannya. Jadi, dari semuanya berapa banyak yang kamu punya? Menyedihkan kalau kamu pengguna semuanya. Menyedihkan jika harimu habis untuk bergantian membuka semua notifnya.

Menyedihkan jika tak sempat terpikirkan dakwah kreatif ketika menggunakannya. Menyedihkan.

Menyedihkan saat generasi sekarang hanyalah generasi yang bengong di depan gadget. Menyedihkan jika ada yang bilang generasi longo-longo. Raganya dimana jempolnya kemana-mana. Hati-hati jika ada yang konsisten nge-*like* atau nge-*love* padahal postinganmu tidak penting. Say “*morning*” misalnya. Apa beda *morning*-ku dengan *morning*-nya? Karena modusnya, yang di-*like* itu kamu bukan postinganmu. Bisa jadi semakin hari intensitas berinteraksi dengan sosial media semakin meningkat karena yang punya status kegeeran yang ngode kebanyakan. Dan ibadah pun terlalaikan, hafalan berantakan, riya dan sombong jadi kebiasaan. Semoga bukan kita.

Selain itu penting juga daurah, kajian dan sejenisnya mengenai “Jaga Jempol” ini. Bagaimana bercakap-cakap dan berinteraksi dengan orang tua, dengan dosen, dengan senior, dengan junior, dengan teman seangkatan, dengan penjaga gedung, dengan supir bus, dengan pedagang, dengan lawan jenis (*ikhwan-akhwat*), dengan subjek penelitian, dengan siapapun yang kita jumpai sehari-hari di dunia nyata dan dunia maya. Kalau dalam pepatah Minang, “Agar sawah tidak sama tinggi dengan pematang.”

PENGHALANG TERSENTUHNYA HATI

[Tataran kita itu dakwah, Hidayah itu tataran Allah]

Maka bagaimanapun hasilnya, yang dinilai adalah usaha kita. Sebesar biji dzarah pun Allah takkan menyia-nyiakan usaha kita.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (Q.S An-Nahl 16:125).

Jikalau Allah menghendaki niscaya manusia dijadikan satu umat saja. Namun Allah ingin menguji umatnya siapakah yang bersyukur dan siapakah yang kufur. Ibaratnya, sekolah dan kehidupan itu beda tipis. Kalau sekolah, belajar dulu baru ujian, kalau kehidupan ujian dulu baru dapat pelajaran. *Fahimtum?*

Beberapa hal masih berpotensi menjadi penghalang tersentuhnya hati target dakwah. Selalu ada kemungkinan salah gunting dalam lipatan. Cabe sembunyi di dalam gorengan. Dan musuh sembunyi di dalam selimut. Selimut tetangga. Uhh. Dan hal-hal *unpredictable* lain yang tidak kita kira dan harapkan dalam hidup ini. Salah satu diantaranya, mungkin kita terlalu fokus ke tujuan. Fokus ke hasil bukan ke proses. Dakwah itu sejatinya proses. Biarkan proses berjalan hingga hasil akhirnya mengikuti saja.

Jika hati target dakwah kita belum tersentuh, maka jangan berhenti menyeru. Seminimal-minimal usaha adalah doa. Terus semangat, karena tidak menutup kemungkinan ia tersentuh dengan kegigihan kita. Bisa jadi salah satu penghalang tidak tersentuhnya hati objek dakwah kita adalah kita kurang peka. Banyak orang hanya butuh didengar saat ada masalah. Butuh tempat curhat saja. Maka sekali-kali menjadi “tong sampah” saja baginya tidak masalah.

Saat objek dakwah kita lagi futur, iman rasanya jatuh, turun, tidak semangat *ngapa-ngapain*, malas, kecewa, patah hati, marah, sedih, gundah gulana, galau, tidak ingin berkomunikasi dengan siapapun, tidak mau buka grup, tidak mau diembani amanah, *silent reader* di grup, tidak mau hadir rapat, bahkan puncaknya futur adalah henggang dan berbalik arah.



Penyebabnya macam-macam, tapi jika ditarik benang kusutnya (*eh, benang merah) nya, penyebabnya hanya dua.

1. Kecewa (merasa paling banyak masalah dalam hidup)
2. Kecewek (dilanda virus merah jambu)

Maka saat tanda-tanda futur terasa bagi objek dakwah kita, jangan meninggalkannya.

KUTUNGGU KAU DI SINI JORSH

Maka kita sejatinya akan kembali. Maka sadarilah kemana kita akan kembali. Sudah seberapa banyak kita mempersiapkan diri? Apa yang akan kita banggakan jika kelak kita dikumpulkan di hadapan-Nya? Ketika waktu-waktu kita ditanya kemana dihabiskan. Hanya berharap dengan ikutnya kita berdakwah bisa menjadi *hujjah* kita di hadapan Allah kelak.

Belum Siap?

Jangan menunggu siap, baru berdakwah. Seberapa pantaskah kau untuk ditunggu wahai rasa siap? Maka memulai jauh lebih penting. Mulailah walau satu ayat, mulailah memberat-beratkan timbangan amal. Janganlah berhenti

sebelum mencoba. Jangan mundur sebelum berperang. Ingatlah ini.

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Q.S Muhammad 47:7)

Kemenangan itu bersama kesabaran

Kemudahan itu bersama kesulitan

Dan dibalik kesulitan itu ada kemudahan

Setiap ada MASALAH ingatlah ada Allah

Bahkan dibalik kata kebu**Tuhan** pun, yang kita butuhkan adalah Tuhan

Maka dakwah adalah proses

Maka dakwah adalah bukti cinta kita kepada Allah

Jangan pernah malu membaca, mempelajari, menyampaikan pesan dakwah. Tapi malulah ketika ternyata tanpa kita sadari tak sedikit pun waktu dan kesempatan yang kita punya ternyata tidak pernah kita berikan untuk berdakwah.

Kutunggu kau bergabung di sini. Agar kau bisa merasakan nikmatnya bisa menyentuh hati.



Sekilas Mengenal Nona Yesi



Pemilik nama lengkap Yesi Deswita ini merupakan salah seorang mahasiswi semester akhir Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Penulis merupakan gadis minang kelahiran 06 Desember 1995 yang juga memiliki sifat humoris. Ia mulai tertarik dengan dunia dakwah, pasca bertemu dengan seorang mu'alaf pada Ramadhan pertengahan 2013. Merasa tertarik dengan Islam yang selama ini dipegangnya asal-asalan, ia mulai sering mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah.

Terinspirasi dari sastrawan dan pujangga Minang yang dahulu amat termasyhur. Ia juga mulai tertarik dan melirik dunia tulis menulis dan jurnalistik. Beberapa kali tulisannya sempat diterbitkan oleh majalah kampus. Dan terakhir ia turut menorehkan sepotong pengalamannya dalam buku *Coretan Penghafal Alquran*.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 400.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
- Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.